

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.2 Peran Guru

Saiful Bahri Djamarah (2000) kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Sedangkan dalam bahasa arab guru diartikan sebagai *al-alim* atau *al_mu`alim*, yang artinya orang yang mengetahui. Guru adalah pengajar yang ada disekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa, menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke siswa.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, yang tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, computer, dan lain sebagainya. Sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia peran berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peran juga berarti serangkaian

perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus dilakukan dalam situasi-situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan oranglain yang menyangkut peran-peran tersebut.

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel (2015) peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan siswa, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya siswa memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang siswa dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasarkan pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah yang diharapkan. Usman (2017) mengemukakan peran yaitu terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku. Sementara guru dalam suatu profesi, yang berarti sesuatu yang memiliki keahlian khusus sebagai guru. Jadi guru yang mampu mengajar dengan baik tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik

pula ketika menjumpai siswa yang tidak mampu memahami dengan sempurna, guru yang baik akan melakukan strategi untuk menghadapi siswa yang belajar.

Menurut Isjoni (2009) guru juga berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus siswa capai.

Menurut Wina Sanjaya (2016) mengungkapkan bahwa peran guru menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dan diprogramkan. Tugas yang berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut sebagai penanggung jawab siswa dan mengontrol setiap aktivitas siswa agar tingkah laku siswa tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Peran guru adalah sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Dalam kaitanya peran sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rancangan-rancangan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu siswa perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansi dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka.

Menurut Arbangi, Dakir, dan Umiarso (2016) begitu banyak peran guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang

tentunya sangat di tentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai. Berikut adalah peranan guru :

1) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan di identifikasikan oleh siswa. kedudukan sebagai pendidik menuntut guru membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

2) Guru sebagai pengajar

Beberapa hal dapat dilakukan guru dalam menjalankan peranya sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi; membuat ilustrasi, membuat definisi, melakukan sintesis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan respons terhadap kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan siswa, membangun kepercayaan diri siswa, memberikan berbagai macam pandangan secara bervariasi, menyediakan media yang sesuai dengan tuntutan kompetensi mata pelajaran, serta membuat pembelajaran aktif, kreatif, edukatif dan menyenangkan.

3) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian

kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual.

4) Guru sebagai pelatih

Dalam memberikan pelatihan guru harus memperhatikan kompetensi dasar yang hendak dicapai, materi pembelajaran, perbedaan individual, latar belakang budaya, dan lingkungan tempat siswa tinggal. Namun demikian, dalam pemberian latihan kepada siswa tetap harus ditekankan bahwa siswa harus dapat melakukan dan menemukan, serta dapat menguasai secara mandiri keterampilan-keterampilan yang dilatihkan.

5) Guru sebagai penasihat

Peran guru sebagai penasihat tidak hanya terbatas terhadap siswa tetapi juga terhadap orang tua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasihat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

6) Guru sebagai model dan teladan

Guru sebagai model dan teladan bagi siswa. dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figure yang dijadikan teladan.

7) Guru sebagai korektor

Guru sebagai korektor dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin juga telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk sekolah.

8) Guru sebagai organisator

Guru sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.

9) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Upaya dalam memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

10) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar siswa

11) Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua siswa dan guru dalam rangka transfer bahan pembelajaran dari guru.

12) Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

13) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik.

Dari pendapat diatas ada beberapa peran penting yang bisa kita garis bawahi yaitu guru tidak hanya mendidik, mengajar dan melatih tatapi juga guru sebagai fasilitator, informator, organisator, mediator, motivator, inisiator, transmitter, dan evaluator. Sebagai seorang guru juga harus menguasai ilmu antara lain mempunyai pengetahuan yang luas agar dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang guru yang menjadi contoh atau teladan bagi siswa.

2.3 Kemampuan Menulis Permulaan

2.3.1 Pengertian Kemampuan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Poewadarminta (2007) yang dimaksud dengan kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Menulis permulaan adalah tujuan sementara yang kemudian diharapkan siswa akan berkembang dan menggunakan kemampuan menulisnya untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan pribadinya lebih lanjut Suhartini (2015) Pembelajaran menulis permulaan difokuskan pada; penulisan huruf, penulisan kata, penulisan kalimat sederhana, dan penulisan tanda baca.

Kemampuan menulis permulaan merupakan keterampilan menulis yang diajarkan pada kelas rendah, yakni kelas 1 sekolah dasar sebagai pembelajaran menulis pada tingkat dasar. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh siswa pada pembelajaran menulis permulaan tersebut akan menjadi dasar dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa pada jenjang selanjutnya. Apabila pembelajaran menulis permulaan yang dikatakan sebagai acuan dasar tersebut baik dan kuat, maka diharapkan hasil pengembangan kemampuan menulis sampai tingkat selanjutnya akan menjadi baik pula.

Zuchdi (2008) menjelaskan bahwa kemampuan menulis permulaan merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis dengan baik.

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan yang bersifat produktif. Artinya kemampuan menulis merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Dalam kegiatan menulis memerlukan kemampuan yang lain misalnya berpikir logis, menggunakan bahasa yang komunikatif, dan menerapkan kaidah-kaidah yang benar. Pada awal pembelajaran di kelas 1 sekolah dasar, siswa mulai dikenalkan dengan lambang-lambang bunyi. Permulaan pembelajaran menulis inilah yang akan menjadi dasar kemampuan selanjutnya. Maka pembelajaran menulis permulaan sangat perlu mendapatkan perhatian yang serius bagi guru.

Dari pernyataan tersebut ditegaskan, bahwa kemampuan menulis dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan itu, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa selanjutnya. Apabila dasar itu baik, kuat, maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun

akan baik pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya akan kurang baik juga.

2.3.2 Pengertian Menulis

Menurut Suparno (2010) menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Berbeda dengan pendapat Saleh Abbas (2006) menulis merupakan aktivitas yang bersifat aktif, konstruktif, dan menuangkan gagasan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Dalam proses tersebut, diperlukan kesungguhan mengolah, menata, mempertimbangkan secara kritis dan menata ulang gagasan yang dicurahkan. Hal tersebut diperlukan agar tulisan yang dihasilkan dapat dipahami pembaca dengan baik.

Salleh Abbas (2006) mengungkapkan bahwa belajar menulis secara konvensional diartikan sebagai belajar menuliskan sesuatu dalam sistem tulisan tertentu yang dapat dibaca oleh orang yang menguasai sistem itu. Melalui tulisan, seseorang akan dapat mengungkapkan gagasan maupun perasaannya kepada orang lain melalui lambang-lambang grafis, tanpa harus bertemu langsung dengan orang lain tersebut. Orang akan mengetahui gagasan atau perasaan orang lain lewat tulisan jika orang itu memahami bahasa dan lambang grafis yang digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah serangkaian kegiatan menuangkan ide/pikiran maupun perasaannya kedalam lambang grafis dengan tujuan agar orang lain dapat mengetahui ide/pikiran maupun perasaannya tersebut jika orang yang membaca memahami bahasa dan

lambang grafis tersebut. Agar orang yang membaca dapat memahami isi tulisan,, maka manulis harus menggunakan aturan.

2.3.3 Jenis-Jenis Menulis

Menurut Tarigan (2008) berdasarkan kurikulum di sekolah dasar ada beberapa jenis menulis yang harus diajarkan untuk siswa. Jenis menulis adalah sebagai berikut: pengenalan huruf abjad, huruf kapital dan huruf kecil.

2.3.3.1 Pengenalan Huruf Abjad

Dalam pelaksanaan menulis permulaan harus dilakukan dalam langkah-langkah yang tepat agar tidak ada tahap perkembangan yang terlewati. Pengajaran menulis dikelas satu masih mengenalkan tulisan huruf kecil, huruf kapital dan huruf abjad.

Menurut Yamin (2013) metode abjad merupakan salah satu metode yang sudah sangat tua. Dalam penerapannya, metode tersebut sering menggunakan kata-kata lepas. Metode abjad dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf A sampai Z. Huruf-huruf tersebut akan dilafalkan siswa sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Setelah tahapan itu siswa diajak untuk mengenal suku kata menjadi kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Selanjutnya siswa diajak untuk menyusun kata menjadi kalimat. Sedangkan menurut Abdurahman, (2012), metode abjad termasuk metode khusus yang digunakan untuk siswa kelas rendah untuk mengenal huruf. Alasan penggunaan metode abjad karena menurut penulis metode ini cocok untuk mereka yang akan belajar menulis permulaan.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, istilah abjad juga bisa merujuk kepada huruf alphabet, masing-masing huruf menggambarkan satu bunyi atau

lebih, contoh huruf *e* dapat menggambarkan bunyi *e* dalam kata *bebek*. Urutan abjad merupakan rangkaian huruf dari A sampai Z, terdiri dari 26 huruf.

Contoh Huruf Abjad sebagai berikut :

| | | | | | | | | | |
|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| A | B | C | D | E | F | G | H | I | J |
| K | L | M | N | O | P | Q | R | S | T |
| U | V | W | X | Y | Z | | | | |

Menurut Seelfet dan A. Wasik (2008) metode abjad adalah belajar yang dimulai dari menulis huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode abjad adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode abjad terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem.

2.3.3.2 Huruf Kapital

Huruf kapital merupakan huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (lebih besar daripada huruf biasa), biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri, dan sebagainya, seperti A, B, C, huruf besar.

Menurut Widya (2010) menyatakan bahwa huruf kapital disebut juga huruf besar. Huruf kapital adalah huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (lebih besar dari huruf biasa), biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri, dan sebagainya.

Huruf kapital biasanya diajarkan belakangan. Sekalipun demikian, huruf kapital sedikit perlu dikenalkan kepada siswa, misalnya pada nama setiap siswa. pengajar harus mengajarkan menulis huruf kapital pada nama diri siswa, misalnya *Dadan, Paman, Ali*, dan bukan *dadan, parman, ali*. setiap siswa harus mengenal cara menulis namanya sendiri. Dengan demikian, siswa akan membedakan D dengan d, padahal kedua huruf itu sama bunyinya. Siswa akan mengenal huruf kapital beserta fungsinya secara sedikit demi sedikit.

2.3.3.3 Huruf Kecil

Dalam pengenalan huruf kecil siswa perlu mengenal kemiripan huruf dengan benda-benda disekitarnya. Seperti contoh berikut:

1. Huruf **a** seperti *akar tunas kelapa* atau *mata*, karena itu, untuk mengenalkan huruf a, pengajar menuliskan **a-akar, mata**
2. Huruf **I** seperti *lilin*, karena itu, untuk mengenalkan huruf I , pengajar menuliskan **i-lilin**
3. Huruf **u** seperti *sumur* atau *rumput*, karena itu, untuk mengenalkan huruf u, pengajar menuliskan **u-sumur, rumput**

Huruf-huruf yang diperkenalkan kepada siswa tidaklah sekaligus 26 huruf dalam satu pertemuan. Pelajaran mengenal huruf boleh jadi hanya lima atau enam huruf satu pertemuan. Bahkan selanjutnya hanya diperkenalkan dua atau tiga huruf dalam satu pertemuan. Pada pemebelajaran menulis permulaan di kelas 1 sekolah dasar, yaitu huruf x, f, v, z. adapun urutan penegnalan huruf yang disampaikan kepada pembelajar adalah sebagai berikut:

1. Vocal : a, i, u, e, o
2. Konsonan I : c, d, g, j, y
3. Konsonan II : b, h, k, l, t
4. Konsonan III : m, n, s, p, r, w
5. Konsonan IV : f, q, v, x, z

2.4 Penelitian Relevan

Pada dasarnya suatu penelitian yang akan dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Desi Purwira dalam penelitiannya yang berjudul “perbandingan prestasi belajar peserta didik prasekolah dengan peserta didik yang non prasekolah pada kelas 1 SDN Muhammadiyah Mimbar Makassar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa prasekolah dengan siswa non prasekolah.
- 2) Rusmini dalam penelitiannya yang berjudul “perbandingan kemampuan literasi antara tamatan TK dan bukan tamatan TK peserta didik kelas 1 MI nurul hasanah Makassar” hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perbandingan tamatan TK dan non TK sangat signifikan dimana siswa yang tamatan TK sudah banyak mengetahui berbagai pembelajaran sedangkan yang bukan tamatan TK masih belum siap dari berbagai aspek.
- 3) Elisabet Erwina Hartanti dalam penelitiannya yang berjudul “peningkatan kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas 1 SDN Banyuputih” hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa

dengan menggunakan media gambar peningkatan kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1 SD lebih cepat dan mudah dimengerti.

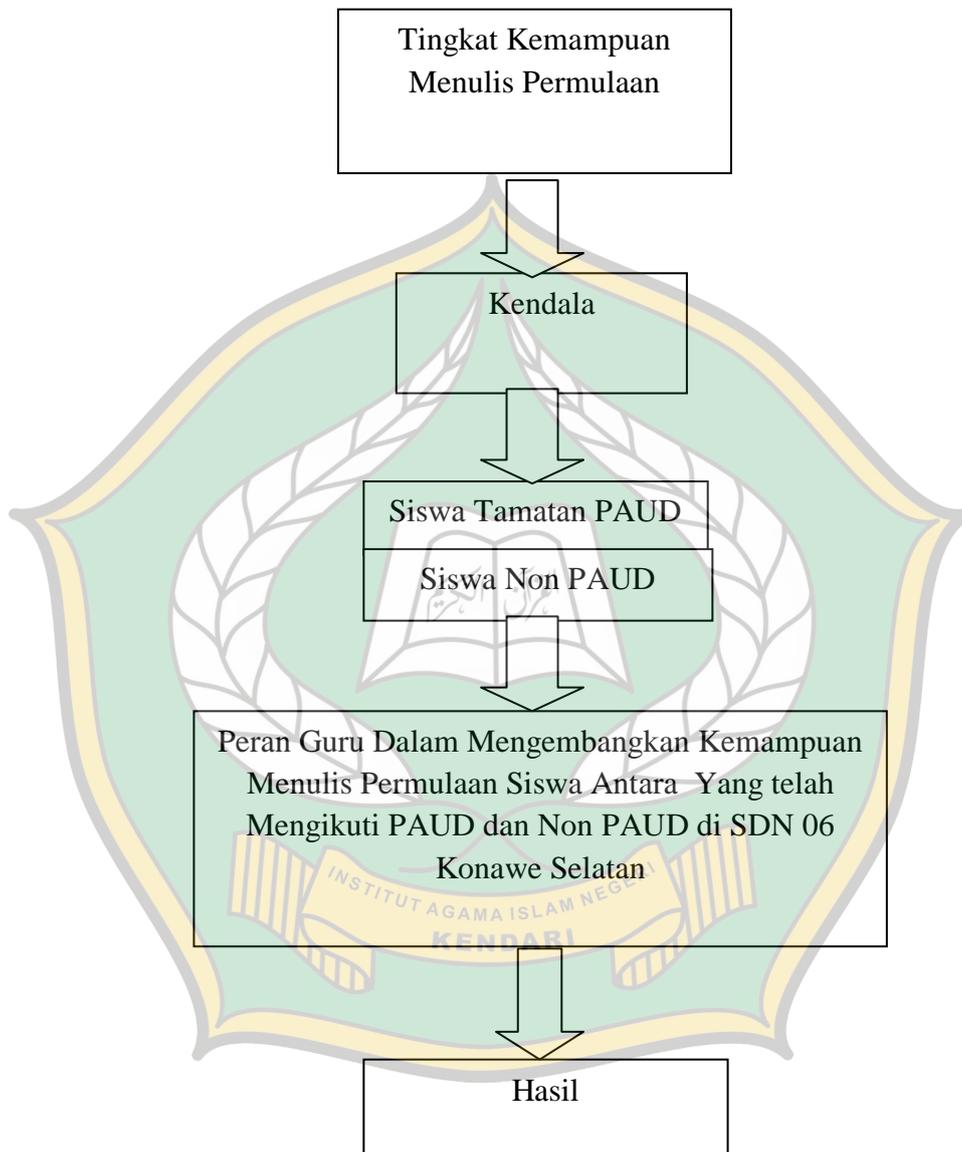
- 4) Isnainiah dalam penelitiannya yang berjudul “analisis kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1 SDN Mojorejo 01 Batu” hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan mengamati kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1 SD dapat memecahkan masalah apa yang dialami siswa mengenai menulis permulaan.
- 5) Ardiansyah Widya Pahlevi dalam penelitiannya yang berjudul “peran guru dalam memberikan layanan bimbingan belajar menulis permulaan pada siswa kelas 1 SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta” penelitiannya menyimpulkan bahwa bimbingan belajar menulis sangat penting karena siswa kelas 1 masih banyak yang belum bisa menulis dan peran guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan menulis permulaan.

2.5 Kerangka Berpikir

Menulis permulaan merupakan tahapan pembelajaran menulis paling awal, yakni diajarkan pada siswa kelas 1 sekolah dasar, Mulai dari mengenal huruf abjad, mengenal huruf kapital dan mengenal huruf kecil. Jika kemampuan menulis permulaan tersebut baik, maka siswa akan lebih mudah untuk mempelajari menulis tingkat selanjutnya.

Perbedaan kemampuan menulis permulaan antara siswa yang telah mengikuti PAUD dan Non PAUD sangat jelas berbeda. Disinilah peran guru sangat penting dalam mengajar siswa terutama dalam kemampuan menulis permulaan, karena perbedaannya sangat mendasar bagi kedua siswa tersebut.

Dimana guru harus menciptakan kreativitas dan media pembelajaran yang cocok untuk para siswa yang mengalami perbedaan tersebut.



Gambar 1.1 Bagan kerangka Berpikir